



Analisis *Flaming* Sesama Perempuan pada Kolom Komentar di Akun @Reemar.Official18

Hafinda Auliya^{1*}, Palupi²

^{1,2} Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Informatika Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

*Corresponding email: l100180223@student.ums.ac.id

Histori Artikel:

Submit: 20 Juni 2022; Revisi: 10 Agustus 2022; Diterima: 22 Agustus 2022

Publikasi: 1 September 2022; Periode Terbit: September 2022

Doi: xxxx

Abstrak

Penelitian ini mencari tahu tentang bagaimana *flamer* (pelaku aksi *flaming*) melakukan aksi *flaming* yang mana hal tersebut ditujukan kepada sesama perempuan. *Flaming* sebagai bentuk tingkah laku komunikasi agresif yang dilakukan oleh *flamer* terhadap publik figur yang berkaitan dengan penyampaian pesan secara tidak sopan. Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah analisis isi kualitatif yang dilakukan dengan cara mengambil data melalui akun TikTok @Reemar.official18 yang berupa postingan dan komentar-komentar warganet perempuan yang mengandung unsur jenis *flaming*. Dua puluh sembilan pemilik akun berjenis kelamin perempuan ditarik komentarnya dalam bentuk hasil *screenshot* untuk mengisi *coding sheet* yang terdiri dari jenis *flaming*, bentuk *flaming* dan respon pengguna lain. Terdapat empat jenis *flaming* yang ditemukan dari hasil penelitian berdasarkan kasus penyerangan pesan secara *online* terhadap akun TikTok @Reemar.official18. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perbuatan *flaming* yang dilakukan oleh *flamer* perempuan dengan korban yang dituju adalah perempuan memang benar adanya. Penyerangan *online* yang ditujukan terhadap sesama perempuan karena didasari oleh rasa cemburu dan tidak suka yang berujung dengan munculnya rasa terintimidasi yang dirasakan oleh korban. Sehingga korban menjadi merasa tidak nyaman dan terintimidasi sehingga melakukan tindakan penutupan akun sosial media miliknya.

Kata Kunci: analisis isi, kualitatif, *flaming*, perempuan

Pendahuluan

Perkembangan teknologi memberikan dampak paling besar bagi kehidupan (Sulistiyanto, 2017). Media sosial adalah sebuah perkembangan dari teknologi web berbasis internet yang mana mempermudah masyarakat dalam melakukan komunikasi dan membentuk jaringan secara online sehingga dapat menyebar luaskan konten di dunia maya

(Utoro dkk., 2020). Dalam jurnal berjudul *Impulsive Intermodal Cyber Bullying Recognition From Public Nets* (Devaneyan, 2018), dijelaskan bahwa-sanya melalui media sosial individu dapat berinteraksi dan menyebarkan informasi untuk mendukung orang lain dengan memanfaatkan sorotan multi-modal seperti teks media interaktif, gambar, rekaman, dan suara. Pelanggan



hukum digital telah memanfaatkan media online sebagai panggung baru untuk melakukan berbagai kejahatan dunia maya seperti *phishing*, *spamming*, penyebaran gosip, dan perundungan. Sehingga dengan begitu hadirnya media sosial juga memberikan efek yang perlu diwaspadai. Salah satu bentuk efek tersebut adalah kekerasan melalui media sosial berupa perundungan, di mana hal tersebut bersifat mengancam, menghina dan juga merendahkan korban sehingga menimbulkan efek trauma, tidak percaya diri dan depresi berkepanjangan (Adiningtiyas, 2018).

Perundungan juga terjadi di sekolah (Mansyur et al., 2019; Muthali'in et al., 2020). Wijayanti & Uswatun (dalam Purnomo & Wahyudi, 2020) menyatakan bahwa tindak perundungan (*bullying*) tidak memandang usia pelaku maupun korban. Antiri menyatakan bahwa *bullying* meliputi tindakan fisik, verbal, sosial, psikologis, dan *cyberbullying* (Ghafara et al., 2022). Fenomena perundungan yang sedang marak terjadi di media sosial dilakukan dengan cara meninggalkan komentar pada postingan sebuah akun yang dituju sebagai sasaran bully. Sebab media sosial adalah salah satu platform baru untuk melakukan perundungan (Devaneyan, 2018). Berdasarkan jurnal yang berjudul "Cyber Bullying as an Outcome of Social Media Usage: A Literature Review" (Singh dkk., 2018), jenis perundungan ini melibatkan penggunaan kata, frasa, atau petunjuk verbal yang memperlakukan, meleceh-

kan, atau mengintimidasi. Menurut Coloroso (dalam Masdin, 2013) verbal perundungan adalah perundungan yang dilakukan dengan cara menulis hal-hal berupa sindiran, komentar yang tidak pantas yang bersifat mengancam dan menyebabkan kerusakan. Mereka yang melakukan aksi perundungan ini biasanya disebabkan oleh faktor iri atau tidak suka terhadap orang yang mereka *bully*, sehingga dengan begitu korban perundungan akan merasa terganggu dan berakibat pada kerusakan mental.

Salah satu bentuk verbal perundungan yang banyak terjadi di media sosial adalah *flaming*. Kasus *flaming* yang ada di media sosial dapat menjadi ancaman bagi para pengguna, sebab *flamer* (sebutan untuk pelaku *flaming*) dapat melakukan aksinya seperti melontarkan penghinaan, ancaman, atau bahkan ujaran kebencian kepada para pengguna (Putri, 2018). *Flaming* dapat dikatakan sebagai pesan yang mengandung unsur umpatan, ejekan, hinaan yang bersifat mengintimidasi dan ditujukan kepada orang lain melalui media pesan elektronik (O'Sullivan & Flanagin, 2003). Kasus *flaming* yang ada di Indonesia telah diselidiki sebagian dan oleh kepolisian digolongkan sebagai kejahatan siber yang termasuk dalam aduan ujaran kebencian (Putri, 2018).

Bukan hanya sebagai korban ternyata banyak perempuan di luar sana yang melakukan aksi perundungan verbal di media sosial terhadap sesama perempuan (Indrasty dkk., 2018). Pelaku perundungan verbal biasanya melaku-



kan aksi *bully*-nya di media sosial dan ditujukan kepada konten kreator dengan target utamanya adalah perempuan yang unggahannya menjadi *trending* di media tersebut. Sehingga hal tersebut memicu para pelaku *bully* untuk melakukan aksi mereka agar para korban sasaran menjadi tertekan dengan kalimat-kalimat hinaan yang mereka lontarkan (Situmorang, 2019). Hal ini membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai jenis *flaming* yang dilakukan terhadap sesama perempuan di media sosial Tiktok. Kasus *flaming* yang sedang diteliti saat ini menyeret nama selebtok (sebutan untuk selebriti Tiktok) asal luar negeri yang namanya menjadi *booming* di Indonesia. Hal ini terjadi karena banyak pengguna Tiktok yang mengatakan bahwa selebtok tersebut memiliki banyak kelebihan khususnya pada bagian fisik. Inilah yang kemudian mendasari fenomena perundungan tersebut, sehingga membuat penelitian ini menarik untuk diteliti.

Salah satu selebtok asal Filipina dengan nama akun Tiktok @Reemar.official18 adalah salah satu perempuan yang mendapatkan perlakuan *flaming* oleh beberapa pengguna Tiktok perempuan. Dilansir dari Beautynesia.id, pelaku tersebut adalah para remaja perempuan yang mayoritas berasal dari Indonesia. Hal ini disebabkan karena banyak lelaki yang mengidolakan Reemar Martin sebagai pemilik akun Tiktok @Reemar.official18 terpesona oleh kecantikannya.

Sehingga hal ini membuat para netizen perempuan Indonesia merasa iri dan kesal, yang kemudian memicu mereka untuk melakukan perundungan terhadap Reemar Martin. Hal ini yang juga sempat membuat Reemar untuk menutup akun sosial medianya untuk sementara waktu (Dopita, 2020)

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian analisis isi kualitatif, di mana dalam penelitiannya terdapat kesimpulan dari beberapa sumber yang kredibel dan terpercaya. Dalam buku yang ditulis oleh James W. Drisco dan Tina Maschi dengan judul "Content Analysis Pocket Guides To Social Work Research Methods" yang menjelaskan bahwasanya dalam suatu penelitian seorang peneliti dapat menggunakan metode analisis isi kualitatif untuk mengidentifikasi dan mendokumentasikan data, baik untuk kepentingan individu, kelompok kecil, atau kelompok besar. Analisis isi kualitatif juga dapat dikatakan sebagai teknik untuk menganalisis isi dari sebuah teks. Peneliti dapat menggunakan metode analisis isi kualitatif dalam penelitiannya untuk membandingkan antara data yang diperoleh dengan data yang telah didokumentasikan sebelumnya (Drisco & Maschi, 2016) Menurut Mayring metode analisis isi kualitatif dapat dikatakan sebagai pendekatan yang berdasarkan pada pengamatan yang telah dilakukan sebelumnya dan dilakukan secara berulang-ulang (Drisco & Maschi, 2016)



Berdasarkan kasus *flaming* yang terjadi pada akun Tiktok @Reemar.officiall 8, dapat dilihat bahwasannya media sosial banyak disalahgunakan oleh penggunanya untuk melakukan aksi perundungan siber (Suciartini & Sumartini, 2018). Adanya perlakuan perundungan dapat memberikan dampak negatif bagi para korbannya (Ihsani, 2021). Bentuk perundungan siber yang diterima oleh Reemar Martin adalah *flaming* yang ditulis melalui kolom komentar pada video yang dia unggah di akun Tiktok pribadi miliknya. Adanya kolom komentar pada setiap video yang diunggah oleh pengguna menjadikan *flamer* memanfaatkan kesempatan yang ada. *Flamer* dapat dengan mudah menuliskan kata-kata yang berbentuk perundungan sehingga korban yang dituju akan merasa terganggu. *Flaming* dilakukan dengan cara melontarkan kalimat-kalimat hinaan, ejekan, hingga perlakuan *body shamming* yang mana dapat membuat korban merasa terpojokkan (Indrasty dkk., 2018).

Penelitian terdahulu yang digunakan sebagai rujukan berjudul "Analisa Perilaku Political Flaming dalam Kolom Komentar Pembaca pada Pemberitaan Tokoh Politik" (Putri, 2018) menjelaskan tentang bias pendapat dalam pemilihan politik di Indonesia yang sering diiringi dengan tindakan *political flaming* yang bersifat negatif dan merugikan lawan komunikasi di ranah digital. *Political flaming* dapat diartikan sebagai tindakan yang dilakukan secara sengaja ketika

melakukan pengucapan kalimat yang dianggap merugikan pihak lain. Ucapan tersebut dapat berupa kata-kata yang kasar dan tidak senonoh, atau bersifat mengejek dan penghinaan (Putri, 2018). Penelitian *flaming* lainnya dilakukan Wirawanda (2018) mengenai "Fanatisme Fans Sepak bola terkait Flaming dan Netiquette". Penelitian ini bertujuan untuk menemukan karakteristik *political flaming* terhadap Cak Imin karena pencalonannya secara sepihak sebagai Cawapres Jokowi pada 2019 lalu. Alasan mengapa peneliti mengambil penelitian "Analisa Perilaku Political Flaming dalam Kolom Komentar Pembaca pada Pemberitaan Tokoh Politik sebagai penelitian terdahulu adalah" karena penelitian ini mengangkat kasus yang sama dengan penelitian yang sedang dilakukan peneliti saat ini. Yaitu sama-sama mengambil kasus pesan yang mengandung unsur *flaming* dalam kolom komentar sosial media. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang dilakukan adalah di mana pada penelitian terdahulu peneliti lebih memfokuskan pada karakteristik *political flaming* dalam pemilihan politik, sedangkan fokus pada penelitian yang sedang peneliti lakukan adalah mengenai bentuk perlakuan *flaming* yang dilakukan terhadap sesama perempuan dan termasuk dalam jenis *flaming* apa perlakuan tersebut yang dilihat melalui analisis isi pesan yang disampaikan melalui komentar pada video Tiktok yang diunggah di akun @Reemar.officiall8.



Kajian pustaka yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada teori-teori yang menjadi landasan dalam penelitian dan juga diambil dari referensi berupa jurnal-jurnal ilmiah baik nasional maupun internasional.

Media sosial adalah media dengan basis internet yang dapat memungkinkan penggunaanya berkesempatan untuk berinteraksi dan mempresentasikan diri, baik secara langsung ataupun tertunda (Simon & Nail, 2013). Adanya media sosial membuat masyarakat merasa dimudahkan untuk mengakses berbagai informasi yang disuguhkan (Situmorang, 2019). Namun seiring dengan berkembangnya teknologi, sosial media justru digunakan sebagai lahan untuk melakukan aksi perundungan (Rania, 2020). Bentuk perundungan siber yang terjadi salah satunya adalah *flaming* yang dapat diartikan sebagai perlakuan yang dapat merugikan orang lain dan dilakukan dengan sengaja dan dilakukan dengan bantuan media elektronik seperti *handphone* atau komputer (Rastati, 2016).

Flaming biasanya berbentuk kata-kata yang berupa hinaan, cacian, makian dan ditulis melalui kolom komentar atau pesan surel dengan tujuan untuk mempermalukan korban sasaran sehingga korban akan merasa terganggu atau bahkan terancam (Suciartini & Sumartini, 2018). Sifat media sosial yang luas dan umum membuat penggunaanya tidak hanya akan memberikan kesempatan orang untuk mengakses akun media sosialnya, tetapi juga akan memudahkan

seseorang untuk membuat akun anonim dan akun palsu untuk tujuan-tujuan tertentu yang berhubungan dengan *flaming* (Utami, 2021).

Bansal et al (2012) dalam jurnalnya yang berjudul "Classification of Flames in Computer Mediated Communications" menjelaskan tentang 4 jenis *flaming* diantaranya adalah *flaming* langsung dan disengaja yaitu *flaming* yang dilakukan dengan melontarkan pesan secara langsung dan disengaja dengan tujuan yang jelas yaitu menghina, menghasut, dan menimbulkan pertengkaran terhadap seseorang, suatu kelompok atau suatu ideologi. *Flaming* tidak langsung dilakukan dengan cara melontarkan isi pesan yang bertujuan untuk menghasut atau menghina seseorang, kelompok atau ideologi. Namun hanya orang dan kelompok tertentu saja yang mengerti akan isi pesan yang dikirimkan tersebut. *Straightforward flames* dicirikan dengan pesan yang langsung merujuk kepada seseorang dengan tujuan untuk menyebarkan *flame*. Terakhir adalah *satirical flames* yang dicirikan dengan penggunaan kalimat sarkasme, kalimat puitis yang sebenarnya ditujukan menghina, menghasut, hingga menimbulkan pertengkaran kepada seseorang, suatu kelompok, atau ideologi. *Straightforward flames* dan *satirical flames* dapat diikuti oleh *flaming* secara langsung dan disengaja maupun *flaming* secara tidak langsung (Bansal & Mahadev Sharma, 2011).



Pada dasarnya perempuan disarankan untuk tidak terlalu menunjukkan privasi mereka di media sosial agar tidak mendapat banyak tekanan dari beberapa pihak, sebab perempuan dianggap sebagai cerminan dalam melakukan kontribusi pada kekerasan di dunia maya (Van Der Wilk, 2018). Kekerasan yang dilakukan oleh perempuan terhadap sesama perempuan dilihat dari sudut pandang cendekiawan feminis memahami perundungan siber berbasis gender dianggap sebagai cerminan dari pemahaman budaya yang lebih luas terhadap gender dan tempat inferior perempuan dalam masyarakat (Nadim & Fladmoe, 2021).

Dilansir dari artikel *Fair Observer*, pelecehan terhadap sesama perempuan adalah masalah sosial yang besar dan sangat mahal saat ini, yang dampak psikologis negatifnya terhadap para korbannya tidak dapat diremehkan. Perbuatan ini jarang dilaporkan, baik karena korban merasa bahwa tidak ada yang akan berubah, atau karena dia takut akan pembalasan yang dilakukan oleh pelaku atau karena sangat bertentangan dengan cara perempuan seharusnya berperilaku terhadap perempuan lain (Chauhan, 2019).

Salah satu bentuk perundungan siber yang banyak terjadi di media sosial adalah *flaming* (Rastati, 2016). *Flaming* dapat digambarkan sebagai permusuhan dan penghinaan yang tidak sepatasnya dilakukan kepada pengguna media sosial lainnya. Namun secara umum *flaming* dapat diartikan sebagai

penyerangan dengan niat untuk menyinggung perasaan seseorang melalui postingan atau komentar menggunakan penghinaan atau sumpah serapah (Bansal & Mahadev Sharma, 2011). *Flaming* digunakan dengan sengaja oleh *flamer* sebagai sarana untuk mengganggu orang lain. Ada beberapa kasus yang telah dilaporkan bahwa beberapa pengguna meninggalkan weblog (buku harian *online* yang terbuka bagi pengguna internet untuk membaca dan mengomentari) karena mendapatkan komentar negatif yang berlebihan di weblog mereka (Moor dkk., 2010).

Salah satu aspek perilaku *cyberbullying* yaitu *Flaming* yang dikemukakan oleh Willard menjadi landasan teori dalam melakukan penelitian ini. Willard menjelaskan tentang salah satu bentuk *cyberbullying* yang dapat dikatakan sebagai pertikaian secara online menggunakan bahasa yang tidak sopan dan berupa kalimat cacian dan amarah (Moor dkk., 2010). Literatur akademis "International Communication Association's annual conference in Acapulco" mengklasifikasikan *flaming* sebagai salah satu bentuk permusuhan dalam bentuk verbal dan juga penghinaan. *Flaming* juga diasumsikan sebagai ucapan yang mengandung makian, hinaan, dan komentar yang mengandung pernyataan tidak sopan dan juga sumpah serapah (O'Sullivan & Flanagan, 2003). Kajian ini menggunakan sudut pandang salah satu aspek perilaku *cyberbullying* yakni *flaming* sebagai sebuah landasan teori untuk menjelaskan dan memahami jenis



dari *flaming*, yang mana dalam penelitian ini kasus *flaming*-nya adalah terhadap sesama perempuan. Kaitannya antara salah satu aspek perilaku *cyberbullying* yang diambil yaitu *flaming* dengan permasalahan pada penelitian ini adalah tentang bagaimana *flamer* melakukan aksinya, apa saja jenis *flaming* yang dilakukan oleh pengikut pada akun Tiktok @Reemar.officiall 8. Jenis dari *flaming* tersebut akan diketahui dari hasil analisis isi pada kolom komentar di akun tersebut.

Analisis isi kualitatif adalah pendekatan dalam penelitian untuk memberikan deskripsi dan interpretasi dari data tertulis menggunakan proses olah data yang sistematis dengan hasil akhir penelitian berupa pengkategorian (Juditha, 2021). Fokus pada penelitian yang menggunakan metode analisis isi kualitatif adalah mempelajari data yang diidentifikasi berdasarkan kategori yang sudah ditentukan oleh peneliti diawal ketika akan memulai penelitian (Drisco & Maschi, 2016).

Analisis isi kualitatif dapat dikatakan sebagai metode penelitian untuk membuat kesimpulan yang dapat direplikasikan berdasarkan data yang sudah diperoleh dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran yang ringkas dan luas tentang fenomena tersebut. Hasil analisisnya dapat berupa konsep atau kategori yang menggambarkan fenomena yang sedang diteliti. Pendekatan ini juga dapat membantu peneliti untuk mengkaji masalah yang sedang diteliti untuk meningkatkan

pemahaman data (Elo & Kyngs, 2008). Teknik analisis isi kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan studi analisis melalui kolom komentar pada media sosial Tiktok. Akun Tiktok yang dijadikan sampel untuk penelitian ini adalah milik @Reemar.officiall 8 yang mana didalamnya terdapat bentuk dan jenis dari *Flaming*.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi kualitatif yaitu teknik sistematis untuk menganalisis suatu pesan atau suatu alat untuk mengobservasi dan menganalisis isi perilaku komunikasi yang terbuka dari komunikator yang terpilih. Berdasarkan buku yang berjudul "Content Analysis Pocket Guides To Social Work Research Methods" oleh James W. Drisco dan Tina Maschi (2016), analisis isi kualitatif umumnya dapat diartikan sebagai teknik penelitian untuk membuat kesimpulan yang dapat direplikasi dan valid. Kesimpulan tersebut didapat dari materi pembahasan bermakna lainnya yang sama dengan konteks penelitian (Drisco & Maschi, 2016). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang berupa komentar pada video yang diposting di akun @Reemar.official18. Sedangkan sumber data yang kedua adalah data sekunder yang dilakukan dengan cara studi literatur, yaitu dengan membaca, meringkas, dan mencatat data yang diperoleh dari buku, jurnal, dan majalah



dan juga survey lapangan pada aplikasi Tiktok untuk memperoleh data penelitian.

Kategorisasi penelitian yang digunakan peneliti menggunakan pendekatan induktif yang bertujuan untuk menarik kesimpulan dari khusus ke umum. Peneliti juga harus memahami unit analisis yang hendak dikaji, menentukan objek penelitian dengan sasaran yang tepat sebab berhubungan dengan data-data verbal, maka diharuskan mencantumkan tempat, tanggal dan alat komunikasi yang berhubungan (Arifan & Sudrajat, 2021). Dalam kasus yang diteliti oleh peneliti saat ini adalah untuk menganalisa tentang jenis *Flaming* yang dilakukan oleh perempuan terhadap sesama perempuan melalui media sosial Tiktok. Proses yang harus dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian analisis isi kualitatif adalah membuat pengkategorian data (Kusuma & Azizah, 2018).

Analisis isi data yang telah diperoleh dari kasus yang diteliti oleh peneliti saat ini adalah, terdapat pesan yang mengandung *flaming* pada akun Tiktok @Reemar.official18. Pesan tersebut kemudian dikategorisasikan berdasarkan jenis *flaming* yang terdiri dari *flaming* langsung dan disengaja, *flaming* tidak langsung, *straightforward flames*, dan *satirical flames*. Kemudian dari jenis *flaming* tersebut, pesan yang disampaikan pada akun Tiktok @Reemar.official18 dianalisis apakah termasuk dalam bentuk dari *flaming* yang

dilontarkan yaitu caci maki, ejekan, sindiran, atau pernyataan tidak sopan. Lalu peneliti mengkaji pesan tersebut apakah ada komentar balasan yang memihak kepada korban atau tidak, dan yang terakhir peneliti mengkategorikan semua data tersebut dalam tabel coding sheet

Teknik sampling yang digunakan adalah *non-probability sampling* dengan jenis *purposive sampling*. Pengambilan sampel dengan jenis *purposive sampling* biasanya digunakan untuk memilih sampel yang paling memungkinkan untuk menghasilkan informasi yang tepat dan berguna untuk penelitian (Campbell dkk., 2020). Analisis data penelitian menggunakan metode analisis isi kualitatif. Metode ini bukan hanya untuk mempelajari karakteristik isi komunikasi, tetapi juga untuk menarik kesimpulan mengenai sifat komunikator, keadaan khalayak, maupun efek komunikasi (Utoro dkk., 2020). Penelitian ini dilakukan dengan cara mengambil data melalui akun Tiktok @Reemar.official18 yang berupa postingan dan komentar-komentar warganet perempuan yang mengandung unsur jenis *flaming*. Alat yang digunakan untuk penelitian adalah handphone android yang mengakses media sosial Tiktok. Sampel yang diambil adalah video yang diunggah oleh akun Tiktok dengan nama pengguna @Reemar.official18 pada bulan Juli hingga November 2020.

Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi yang



diperoleh dari media sosial Tiktok dengan mengakses, membaca, mencatat, mengambil gambar, dan mengelompokkan sesuai jenis *flaming* terhadap sesama perempuan. Analisis data dalam penelitian ini adalah kegiatan yang terkait dengan upaya memahami, menjelaskan, menafsirkan, dan mencari hubungan di antara data-data yang diperoleh (Ihsani, 2021). Analisis data dilakukan secara kualitatif, menurut Sugiono dalam jurnal "Analisis Isi Kualitatif Twitter "TaxAmnesty" dan "AmnestiPajak" (Rumata, 2017), ada enam aktivitas dalam menganalisis data dalam penelitian ini yaitu: mendeskripsikan data, *data reduction* (reduksi data), mengklasifikasikan data, menginterpretasikan data, *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing*/verifikasi data/membuat kesimpulan. Melalui metode analisis isi tersebut, penggunaan kajian *flaming* dalam penelitian dapat digunakan untuk memberikan pengkategorian terkait apa saja jenis *flaming* yang dilakukan oleh *flamer* perempuan pada akun Tiktok @Reemar.official18 yang dilihat dari kolom komentar pada setiap postingan yang telah diunggah.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh 8 postingan video pada akun @Reemar.official18 yang terdiri dari 29 komentar dengan 3 diantaranya adalah komentar balasan dari pengikut lain yang memberikan pembelaan kepada korban. Komentar tersebut terdiri dari 4 jenis *flaming*

diantaranya yaitu *flaming* langsung dan disengaja dimana pola pesan pada jenis *flaming* ini adalah lebih dominan dan *flamer* dengan sengaja menggunakan bahasa yang kasar, menghasut, dan cenderung menimbulkan permusuhan antara *flamer* dan korban (Bansal & Mahadev Sharma, 2011). *Flaming* tidak langsung dimana pesan yang diberikan oleh *flamer* berisi permusuhan namun pesan tersebut dikirim dengan bahasa yang hanya dapat dipahami oleh orang-orang yang terlibat dalam kasus tersebut (Bansal & Mahadev Sharma, 2011). *Straightforward flames* yaitu ketika *flamer* memberikan pesan yang bersifat menghina secara langsung tanpa menggunakan bahasa kiasan, sehingga dapat dilihat pesan tersebut dengan jelas memiliki niat untuk menjelek-jelekkan korban (Bansal & Mahadev Sharma, 2011). Dan yang terakhir adalah *satirical flames* adalah ketika pesan yang disampaikan secara langsung oleh *flamer* dengan cara mengejek, menghasut, dan memberikan serangan *flaming* dengan menggunakan bahasa yang cenderung bersifat sarkastik dan menyerang korban *flaming* (Febriawan dkk., 2014). Lalu ada 4 bentuk *flaming* diantaranya caci maki, ejekan, sindiran, dan pernyataan tidak sopan.

Dalam kasus yang sedang diteliti, tak jarang peneliti menemukan pelaku perempuan yang menebarkan kalimat *flaming* di akun Tiktok @Reemar.official18.

Komentar yang dituliskan oleh *flamer* bersifat memojokkan korban



sehingga korban akan berpikir bahwa yang ia lakukan adalah sebuah kesalahan. Komentar tersebut termasuk dalam bentuk *flaming* berupa sindiran. Kalimat "katanya gaakan balik lagi ke Tiktok" adalah salah satu bentuk sindiran kepada korban, sebab di akun pertama korban pernah rnengatakan akan berhenti sementara dari Tiktok. Namun komentar *flamer* tersebut mendapat respon yang bertolak belakang dari pengguna lain, di mana mereka memberikan pembelaan kepada korban dan menegaskan bahwa yang dilakukan oleh korban bukanlah sebuah kesalahan yang harus dibesar-besarkan. Pada komentar di atas peneliti menyimpulkan bahwa kornentar tersebut termasuk dalam jenis *flaming* langsung dan disengaja.

Pada komentar, *flamer* dengan jelas menghina korban karena video yang diunggah oleh korban bisa rnenjadi trending hanya karena air liur yang terlihat di sepanjang video. Komentar tersebut termasuk dalam kategori bentuk *flaming* ejekan, sebab *flamer* dengan sengaja mencari celah untuk mengejek korban melalui video yang diunggah oleh korban dengan memfokuskan pada kesalahan yang tidak sengaja dibuat oleh korban. Untuk gambar di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa komentar yang ditulis oleh *flamer* termasuk dalam jenis *flaming* langsung dan disengaja.

Berikutnya adalah komentar *flamer* yang termasuk dalam kateori jenis *flaming* tidak langsung. *Flamer* mengang-

gap bahwa seolah-olah yang dilakukan oleh korban adalah tindakan spam. Komentar tersebut juga termasuk dalam kategori bentuk *Flaming* sindiran yang dapat dilihat bahwa *flamer* merasa terganggu dengan video yang diupload oleh korban, sehingga *flamer* menyindir korban untuk melanjutkan tindakan spam tersebut. Peneliti dapat menyimpulkan komentar tersebut ke dalam jenis *flaming* tidak langsung karena *flamer* berusaha mengejek korban dengan kalimat sindiran hanya karena korban terlalu sering mengunggah video di akun pribadinya.

Penulisan kalimat "casing hapenya kaya anduk dirumah gue" jelas merupakan kalimat penghinaan yang frontal namun masih dalam bahasa yang tidak terlalu vulgar. Komentar tersebut tergolong dalam bentuk *flaming* ejekan, dilihat dari cara *flamer* mengejek casing handphone milik korban yang disamakan seperti handuk miliknya. Komentar di atas adalah salah satu jenis *flaming* tidak langsung. Peneliti dapat memasukkan dalam kategori tersebut sebab *flamer* berusaha melontarkan kalimat penghinaan kepada korban, namun kalimat yang ditulis masih tergolong sopan.

Bentuk *flaming* pada komentar tersebut adalah ejekan, sebab secara jelas *flamer* mengejek korban karena video yang diunggah oleh korban mendapatkan sedikit *like*. Ditambah lagi dengan emotikon yang tertera pada komentar tersebut menambah kesan bahwa *flamer* dengan gamblang



mengejek korban. Kalimat tersebut juga dapat termasuk dalam bentuk *flaming* sindiran. Peneliti dapat mengkategorikan komentar tersebut dalam jenis *straightforward flames* karena *flamer* melontarkan kalimat hinaan secara frontal dan tanpa kiasan sehingga dapat memancing pengikut lain untuk ikut melakukan *flaming*.

Kalimat *gaje* atau dalam bahasa baku dapat diartikan sebagai sesuatu hal yang tidak jelas atau aneh, yang ditulis oleh *flamer* jelas menandakan bahwa apa yang dilakukan oleh korban pada video yang diposting dianggap sesuatu yang mengganggu. Kalimat pada komentar tersebut termasuk dalam kategori bentuk *flaming* caci maki, sebab *flamer* secara sengaja menghujat korban dengan mengatakan bahwa apa yang dilakukan korban adalah hal yang aneh yang mana pada kenyataannya tidak merugikan bahkan mengganggu pihak lain. Peneliti mengkategorikan komentar di atas ke dalam jenis *flaming straightforward flames*, karena *flamer* secara frontal menghina korban dengan kalimat yang dapat memancing terjadinya *flaming*.

Pada kalimat "semenjak perang dunia waktu itu" memiliki arti bahwa korban menjadi tidak terlalu menarik setelah kasus *bullying* yang sempat menggemparkan warganet Indonesia waktu itu. Di mana korban menjadi bahan olok-olokan warganet perempuan di Indonesia karena dinilai terlalu mencari perhatian. Komentar tersebut termasuk dalam bentuk *flaming* sindiran,

flamer mengejek korban secara tidak langsung. *Flamer* mengatakan bahwa korban dianggap tidak menarik lagi semenjak terkena kasus *bullying* waktu itu. Peneliti mengkategorikan komentar di atas dalam jenis *satirical flame*, karena *flamer* menuliskan kalimat *flame* dengan bahasa kiasan dengan tujuan menghina korban tersebut karena *flamer* menuliskan kalimat *flame* dengan bahasa kiasan dengan tujuan menghina korban.

Pada kalimat "sepi kek kuburan" dapat diartikan bahwa *flamer* mengibaratkan video yang diunggah oleh korban mendapatkan sedikit penonton sehingga menyamakannya sepi seperti kuburan. Bentuk *flaming* pada komentar di atas adalah ejekan, di mana *flamer* dengan sengaja mengolok-olok korban. Komentar di atas juga dapat dikategorikan sebagai bentuk *flaming* sindiran sebab *flamer* menghina video yang diunggah oleh korban seolah-olah mendapatkan sedikit penonton dan like. Sehingga peneliti menyimpulkan komentar tersebut kedalam jenis *satirical flames*, karena *flamer* menggunakan bahasa kiasan untuk melakukan *flame* terhadap korban.

Menurut Moor (Moor dkk., 2010) ada empat faktor yang dapat mempengaruhi tindakan *flaming* yaitu: deindividuasi, yaitu seseorang akan merasa lebih leluasa untuk menunjukkan perilaku antinormatif ketika ia berada dalam kelompok. Situasi lainnya adalah di mana seseorang dapat menjadi anonim sehingga tidak ada orang lain yang dapat mengetahui apa



yang sedang ia lakukan di balik layar monitor. *Online disinibisi*, yaitu perubahan perilaku seseorang karena kebebasan dalam menggunakan internet dan memberikan pendapat tanpa harus terikat dengan aturan moral yang ada.

Miskomunikasi merupakan kurangnya petunjuk nonverbal ketika melakukan komunikasi secara tatap muka atau komunikasi berbasis internet, sehingga dapat menimbulkan perbedaan menilai isi pesan. Empati, dengan kurangnya empati maka besar kemungkinan seseorang untuk melakukan *flaming* sebab rendahnya empati berkorelasi dengan perilaku agresif (Moor dkk., 2010).

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, telah didapatkan keterangan bahwa bukan hanya sebagai korban saja, perempuan juga dapat melakukan aksi *flaming* dan *hate speech* melalui media sosial. Hal ini dikarenakan ada beberapa faktor yang dapat memengaruhi perempuan untuk melakukan *flaming* diantaranya adalah adanya rasa cemburu, tidak terima dengan kegiatan yang dilakukan, atau hanya sekedar menebar kebencian agar orang lain terhasut (Rastati, 2016). Namun di balik tingginya angka pelaku *cyberbullying* berjenis kelamin perempuan, jumlah korban yang berjenis kelamin perempuan juga melampaui korban laki-laki (Sulastri, 2020).

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa *flaming* yang dilakukan oleh perempuan

di akun Tiktok @Reemar.officiall 8 benar adanya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *flaming* yang dilakukan oleh perempuan yang terjadi di akun Tiktok @Reemar.officiall 8 terdiri dari empat jenis *Flaming* diantaranya yaitu *Flaming* langsung dan disengaja yaitu *Flaming* yang dilakukan secara langsung dan kalimat yang dilontarkan sifatnya menyerang secara langsung, *flaming* tidak langsung yaitu pesan yang dilontarkan hanya dapat dipahami oleh orang-orang yang terlibat dalam kasus tersebut, *straightforward flames* adalah *flaming* yang dilakukan secara langsung tanpa menggunakan bahasa kiasan, dan *satirical flames* adalah *Flaming* yang dilakukan dengan cara melontarkan kalimat *flame* dengan menggunakan bahasa kiasan sehingga seolah-olah tidak terlihat seperti kalimat *flaming*. Pada penelitian ini *flamer* melontarkan pesan yang bersifat caci maki, ejekan, sindiran, dan pernyataan tidak sopan sehingga membuat korban merasa tidak nyaman dan terintimidasi. Oleh sebab itu korban melakukan penutupan akun media sosial pribadinya agar tidak terus-terusan mendapat penyerangan tersebut. Aksi *flaming* ini didasari oleh rasa cemburu dan tidak terima karena banyak laki-laki yang menilai korban memiliki paras yang cantik dan patut dijadikan pasangan idaman. Hal ini yang membuat banyak *flamer* perempuan yang merasa tersaingi. *Flamer* perempuan yang melakukan penyerangan *flaming* tersebut beranggapan bahwa korban tidak memiliki



kelebihan apapun sehingga tidak perlu diunggul-unggulkan.

Pada penelitian ini, peneliti memberikan saran untuk peneliti selanjutnya agar dapat melakukan penelitian yang berfokus pada analisis isi khususnya tentang penyerangan secara *online* terhadap sesama perempuan secara lebih mendalam guna memperkaya rujukan dan referensi yang berkaitan dengan penelitian analisis isi *flaming* yang terjadi di media sosial khususnya Tiktok.

Daftar pustaka

- Adiningtiyas, S. W. (2018). Peran Guru dalam Mengatasi Kecanduan Game Online. *Jurnal Kopasta* 4 (1), 28-40.
<https://doi.org/10.33373/kop.v4i1.1121>.
- Arifan, B. P. F., & Sudrajat, R. H. (2021). Analisis Isi Pesan Moral Dan Daya Tarik Pesan Pada Analysis of Moral Message Content and Message Attraction in Marjan Advertising Month of Ramadhan Periode 2010-2021. *E-Proceeding of Management*, 8(5), 6632-6648.
- Bansal, A., & Mahadev Sharma, S. (2011). Classification of Flames in Computer Mediated Communications. *International Journal of Computer Applications*, 14(6), 21-26.
<https://doi.org/10.5120/1888-2505>
- Campbell, S., Greenwood, M., Prior, S., Shearer, T., Walkem, K., Young, S., Bywaters, D., & Walker, K. (2020). Purposive sampling: complex or simple? Research case examples. *Journal of Research in Nursing*, 25(8), 652-661.
<https://doi.org/10.1177/1744987120927206>
- Chauhan, N. (2019, Desember). Violence Against Women Is an Assault on Human Rights. *Fairobserver. com*.
https://www.fairobserver.com/region/central_south_asia/womensrightsviolence-against-women-human-rights-abuse-84724/
- Devaneyan, S. P., Pradheep, T., Sheeba, J. I., & Yogeshwaran, T. (2018). Impulsive Intermodal Cyber Bullying Recognition from Public Nets. *International Journal of Advanced Research In Computer Science* 9 (3), 59-63.
<http://dx.doi.org/10.26483/ijarcs.v9i3.6009>
- Dopita, E. (2020). Potret Cantik Reemar Martin, Artis Tik Tok Filipina Yang Kena Bully Netizen Indonesia. *Beautynesia.Id*.
- Drisco, J. W., & Maschi, T. (2016). Pocket Guides To Social Work Research methods.
- Elo, S., & Kyng~s, H. (2008). The qualitative content analysis process. *Journal of Advanced Nursing* 62(1), 107-115.
<https://doi.org/10.1111/1/j.1365-2648.2007.04569.x>
- Febriawan, I. M., Takwin, B., & Muhamad, R. (2014). Haters (not just) Gonna Hate: Hubungan antara *Flaming* dan Trait Agresi Verbal pada Antifans. *Skripsi*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Ihsani, S. N. (2021). Kekerasan Berbasis Gender dalam Victim-Blaming pada Kasus Pelecehan yang Dipublikasi Media Online. *Jurnal Wanita dan Keluarga*, 2(1), 12-21.
<https://doi.org/10.22146/jwk.223>



- Indrasty, R., Wibawa, D., & Rojudin. (2018). Gender dalam Kasus Kekerasan terhadap Perempuan di Media Online. *Jurnal Komunikasi Jurnalistik*, 1 (1), 90-112. <https://doi.org/10.15575/annaba.v1i1.581>
- Juditha, C. (2021). Analysis of Content The Case of Cyberbullying Against Celebrities on Instagram. *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Opini Publik*, 25(2). <https://jurnaldev.kominfo.go.id/index.php/jpkop/article/view/4300>
- Kusuma, R. S., & Azizah, N. (2018). Melawan Radikalisme melalui Website. *Jurnal ASPIKOM*, 3(5), 943. <https://doi.org/10.24329/aspikom.v3i5.267>
- Masdin. (2013). Fenomena Bullying dalam Pendidikan. *Jurnal Al-Ta'dib*, 6(2), 73-83. <http://dx.doi.org/10.31332/atdb.v6i2.306>
- Moor, P. J., Heuveln, A., & Verleur, R. (2010). Flaming on YouTube. *Computers in Human Behavior*, 26(6), 1536-1546. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2010.05.023>
- Nadim, M., & Fladmoe, A. (2021). Silencing Women? Gender and Online Harassment. *Social Science Computer Review*, 39 (2), 245-258. <https://doi.org/10.1177/0894439319865518>
- O'Sullivan, P. B., & Flanagan, A. J. (2003). Reconceptualizing "flaming" and other problematic messages. *New Media and Society*, 5(1), 69-94. <https://doi.org/10.1177/1461444803005001908>
- Putri, I. M. (2018). Analisa Perilaku "Political Flaming" dalam Kolom Komentar Pembaca pada Pemberitaan Tokoh Politik. *Jurnal Komunikasi dan Kajian Media*, 2(1), 66-86. <http://dx.doi.org/10.31002/jkkm.v2i1.760>
- Rania, N. (2020). Perundungan Siber Media Sosial
- Rastati, R. (2016). Bentuk Perundungan Siber Di Media Sosial Dan Pencegahannya Bagi Korban Dan Pelaku. *Jurnal Sosioteknologi*, 15(2), 169-186. <https://doi.org/10.5614/sostek.itb.j.2016.15.02.1>
- Rumata, V. (2017). Analisis Isi Kualitatif Twitter "Taxamnes T Y" Dan "#Amnestipajak" A Qualitative Contentanalysis of Twitter "Taxamnes T Y" And "Amnestipajak." June. <https://doi.org/10.31346/jpkp.v18i1.840>
- Simon, J. B., & Nail, P. R. (2013). Introduction to special issue on bullying: A social influence perspective. *Social Influence*, 8(2-3), 81-86. <https://doi.org/10.1080/15534510.2013.771882>
- Singh, P. P., Kumar, V., & Sadeeq, M. (2018). Cyber bullying as an outcome of social media usage: A literature review. *Indian Journal of Public Health Research and Development*, 9(12), 1706-1710. <https://doi.org/10.5958/0976-5506.2018.02236.2>
- Situmorang, D. (2019). Menjadi Viral dan Terkenal di Media Sosial, Padahal Korban Cyberbullying: Suatu Kerugian Atau Keuntungan? *JPPP - Jurnal Penelitian Dan Pengukuran*



- Psikologi*, 8 (1), 12-19.
<https://doi.org/10.21009/jppp.081.02>
- Suciartini, N. N. A., & Sumartini, N. L. U. (2018). Verbal Bullying dalam Media Sosial. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 6(2), 152-171.
<http://dx.doi.org/10.30659/j.6.2.152-171>
- Sulastri, K. (2020). Perempuan dan Cyberbullying (Woman and Cyberbullying). *Jurnal Inovasi Pengabdian Kepada Masyarakat* 1 (1), 26-37.
<http://dx.doi.org/10.30700/jm.v1i1.997>
- Utami, A. D. V. (2021). Aplikasi Tiktok Menjadi Media Hiburan Bagi Masyarakat Dan Memunculkan Dampak Ditengah Pandemi Covid-19. *MEDIALOG: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1), 40-47.
<https://doi.org/10.35326/medialog.v4i1.962>
- Utoro, D. Y. S., Susetyo, & Ariesta, R. (2020). Kekerasan Verbal dalam Media Sosial Facebook. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*, 3(2), 150-166.
<https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v3i2.1013>
- Van Der Wilk, A. (2018). *Policy Department for Citizens' Rights and Constitutional Affairs*. European Parliament: Directorate General for Internal Policies of the Union.